



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 1, Januari - Juni, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>

LITURGI SEBAGAI PERAYAAN UMAT MENURUT KHK KANON 837: UPAYA MEWUJUDKAN PARTISIPASI UMAT DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-POLITIK

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

mathiasjebaruadon@gmail.com

Alphonsus Tjatur Raharso

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

atjaturr@gmail.com

Abstract:

The involvement of Catholics in socio-political life in Indonesia is decreasing. The appreciation of the faith of Indonesian Catholics tends to be directed towards fellowship within the Church. The call to become an Indonesian citizen requires the active involvement of all people. This is influenced by the liturgical life which does not touch the life struggles of Catholics. The liturgy seems to return to Old Testament worship which distances people from celebrations, and worship seems to be a special business for the clergy. Whereas the liturgy is a celebration of the people so that it becomes the source and peak of the life of the faithful. Therefore, this study aims to make the liturgy a celebration of all the people as stated in the Canon Law of the Catholic Church Canon 837. In this way, Liturgical celebrations bring renewal to life so that people are increasingly called to manifest their faith through involvement in socio-political life. This study uses a qualitative method, namely a literature study carried out from the phenomenological perspective. The basic question to be answered in this research is how do Catholics who have been strengthened by the Eucharist manifest their faith in their daily

lives through their involvement in socio-political life? This study found a link between the people's active participation in the liturgy and their involvement in socio-political life. Because people who take full part in the Eucharist will encourage to be actively involved in socio-political life.

Abstrak:

Keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia semakin menurun. Penghayatan iman umat Katolik Indonesia cenderung terarah kepada persekutuan di dalam Gereja. Padahal panggilan menjadi warga negara Indonesia menuntut keterlibatan aktif semua masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh kehidupan liturgi yang tidak menyentuh pergulatan hidup umat Katolik. Liturgi terkesan kembali kepada ibadah Perjanjian Lama yang menjaubkan umat dari perayaan, dan ibadah seolah-olah menjadi urusan kebusus klerus. Padahal liturgi sejatinya adalah perayaan umat sehingga menjadi sumber dan puncak hidup umat beriman. Karena itu penelitian ini bertujuan menjadikan liturgi sebagai perayaan seluruh umat sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Kanon 837. Dengan cara ini, perayaan liturgi membawa pembaharuan dalam hidup sehingga umat semakin terpenggil mewujudkan imannya melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial-politik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan yang dikerjakan dalam sudut pandang fenomenologi. Pertanyaan dasar yang hendak dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimana umat Katolik yang telah dikuatkan oleh Ekaristi mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari melalui keterlibatannya dalam kehidupan sosial-politik? Penelitian ini menemukan adanya kaitan antara partisipasi aktif umat dalam liturgi dengan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial-politik. Sebab umat yang mengambil bagian secara penuh dalam Ekaristi akan mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial-politik.

Kata Kunci: *Ekaristi, Liturgi, Politik dan Kitab Hukum Kanonik.*

A. Pendahuluan

Panggilan menjadi warga negara Indonesia sekaligus menjadi umat Katolik di Indonesia pada dasarnya menuntut keterlibatan nyata; baik kehadiran sebagai warga negara yang aktif maupun kehadiran sebagai umat Katolik sejati. Tuntutan ini sesuai dengan identitas Gereja Katolik sebagai Gereja yang inklusif (terbuka),

menyeluruh (lengkap dengan ajaran imannya) dan tersebar ke seluruh dunia sebagaimana yang dirumuskan Santo Ignatius dari Antiokhia bahwa Gereja mesti Katolik, Kudus dan Apostolik.¹ Melalui semangat ini Gereja ditantang untuk membaca tanda-tanda zaman, menatap tantangan dan berani mewartakan kabar gembira di tengah kerumunan manusia di dunia. Dunia bukanlah medan yang mengerikan, tetapi medan yang penuh rahmat, tempat dimana cinta kasih Allah diwujudkannyatakan.

Dengan demikian penghayatan iman umat Katolik tidak hanya terarah pada praktik liturgis saja atau persekutuan di dalam Gereja. Tetapi juga pada keterlibatan aktif umat dalam kehidupan sosial-politik yang diwujudkan melalui partisipasinya dalam hidup bermasyarakat. Hal ini telah ditegaskan oleh Mgr. Soegijapranata uskup pribumi pertama Indonesia yang mengatakan bahwa orang Katolik sejati adalah warga masyarakat yang rela berkorban dan cinta tanah air.² Sejarah kemerdekaan dan pembangunan bangsa Indonesia sesungguhnya tidak terlepas dari peran serta keterlibatan aktif umat Katolik. Gereja Katolik tidak pernah absen dari perjuangan bangsa ini. Gereja merasa senasib dan sepenanggungan sehingga sama-sama berdarah-darah membela tanah air. Partisipasi ini digalakkan melalui kehadiran tokoh-tokoh seperti Ignatius Slamet Rijadi, Yosaphat Soedarso dan Agustinus Adisoetjpto. Pada masa Orde Lama muncul tokoh-tokoh Katolik seperti Cosmas Batubara, Sofyan Wanandi, Yusuf Wanandi dan aktivis Katolik lainnya yang bergandengan tangan bersama partai-partai Islam dan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) untuk membendung aksi PKI.³

Sejarah keterlibatan tokoh-tokoh Katolik tersebut menjadi inspirasi bagi umat Katolik dalam membangkitkan kesadaran kolektif bahwa meskipun minoritas, Gereja Katolik ikut terlibat dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Karena itu, umat Katolik tidak boleh absen dalam memperjuangkan kehidupan berbangsa di Indonesia sampai akhir hayat. Namun semangat cinta tanah air yang

¹ Ignatius Suharyo, *The Catholic Way, Kekatolikan Dan Keindonesiaan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

² Mathias Jebaru Adon, "Keterlibatan Umat Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik Di Indonesia," *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 46, no. 1 (2017).

³ Yusti H. Wuarmanuk, "Masyarakat Katolik Tak Pernah Absen," *Hidup Katolik* (Jakarta, 2019).

terwujud dalam keterlibatan aktif umat akhir-akhir ini seolah-olah meredup. Membaca data pasca reformasi keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial politik melahirkan tidak banyak orang-orang Katolik yang mengambil bagian dalam jabatan publik di pemerintahan, mulai dari tingkat daerah sampai pada tingkat Nasional. Dari sebanyak 555 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI hasil pemilihan umum legislatif 2014 hanya ada 19 orang yang beragama Katolik. Sedangkan di anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI hanya 6 orang dari 132 anggota.⁴

Direktur Jendral (Dirjen) Bimbingan Masyarakat (Bimas) Katolik Yohanes Bayu Samodro dalam wawancaranya dengan HIDUP Rabu 19/8/2020 membenarkan hal ini bahwa umat Katolik cenderung pasif dalam menjalankan tugas sosial, seperti menjadi ketua RT, RW, Lurah ataupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Menurutnya penghayatan iman umat Katolik lebih cenderung terarah pada persekutuan ke dalam, bukan ke luar.⁵ Sikap ini jelas bertentangan dengan semangat evangelisasi Gereja yang mengajak semua orang untuk keluar dan berkotor tangan di tengah dunia. Suatu panggilan yang menyapa mereka yang berada di “pinggiran”. Sebab dalam konteks Indonesia panggilan ini mendesak untuk dikerjakan mengingat radikalisme dan intoleransi sedang menguat di Indonesia. Dirjen Bimas Katolik mengungkapkan bahwa di dalam Gereja Katolik sendiri ada indikasi umat Katolik merasa agama sebagai satu-satunya tujuan mencapai kemuliaan.⁶ Sehingga umat Katolik cenderung sibuk dan sensitif dengan hal-hal yang berbau ritus atau ritual yang bukan menjadi hal pokok dalam perwujudan iman.

Hal ini tampak dalam kecenderungan mematerialisasikan ibadah; ibadah dilaksanakan harus sesuai aturan. Di dalamnya terdapat aturan tidak boleh begini tidak boleh begitu, ini yang harus dilakukan, ini yang tidak boleh dilakukan. Konsekuensinya ibadah liturgi sebagai ibadah bersama umat terkesan kaku dan kering sehingga tidak membawa pembaharuan dalam hidup umat. Fenomena penghayatan

⁴ Yusti H. Wuarmanuk, “Ragi Katolik Di Tahun Politik,” *Hidup Katolik* (Jakarta, 2019).

⁵ Yusti H. Wuarmanuk, “Yohanes Bayu Samodro: Katekese Transformasi Sosial,” *Hidup Katolik* (Jakarta, 2020).

⁶ Wuarmanuk.

hidup berliturgi semacam itulah yang dikritik oleh Paus Fransiskus sebagai pemimpin umum Gereja Katolik. Paus Fransiskus tidak henti-hentinya memprotes sikap iman yang lebih mengagungkan adorasi namun buta terhadap penderitaan sesama. Menurut Paus Fransiskus, pertobatan tidak cukup didaraskan di bilik pengakuan tetapi mesti diwujudkan nyata melalui keterlibatan nyata umat dalam hidup bermasyarakat.⁷ Sebab Gereja diutus di tengah kerumunan manusia bukan untuk menyingkir di dalam gua kesunyian.

Karena itu, Gereja tidak boleh merasa nyaman dengan perayaan ibadah yang disusun dan dilaksanakan secara rapi dan indah. Tetapi, bagaimana perayaan-perayaan liturgis tersebut membawa pembaharuan dalam hidup umat. Secara khususnya keterlibatannya dalam hidup bersama di masyarakat. Dokumen *Sacrosantum Concilium* menyatakan bahwa liturgi adalah sumber dan puncak hidup umat beriman.⁸ Artinya, kehidupan umat beriman bersumber dari liturgi dan mengarah kepada liturgi. Perayaan liturgi menjadi sumber kekuatan hidup sehari-hari umat di tengah dunia. Oleh karena itu, hidup sehari-hari umat adalah ibadah sejati kepada Allah yang disatukan dalam perayaan liturgi bersama di Gereja. Maka liturgi yang dijalankan dengan keterlibatan aktif seluruh umat akan membawa pembaharuan dalam hidup. Seperti Roti Ekaristi yang dipecah-pecahkan demi keselamatan dunia. Dengan kata lain, liturgi yang dijalankan dengan keterlibatan aktif umat akan membuat hidup umat diubah menjadi roti yang dibagi-bagi bagi semua orang.

Hal ini akan terlaksana jika umat terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian perayaan liturgi sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Antonius Ignasius Nggino Tukan yang menemukan bahwa perayaan Ekaristi memiliki kekuatan untuk mengubah seseorang asalkan ia benar-benar terbuka terhadap sapaan Allah.⁹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa pengalaman manusiawi

⁷ “Menilik KV II,” *Hidup Katolik* (Jakarta, 2017).

⁸ Sacrosantum Concilium, “Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi,” in *Seri Dokumen Gereja No.9*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990).

⁹ Antonius Ignasius Nggino Tukan, “Pengalaman Umat Dalam Devosi Sakramen Mahakudus Dan Merayakan Ekaristi Kudus,” *PASTORALIA Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Pastoral Kak* 53, no. 9 (2017): 89–99.

merupakan medan perjumpaan Allah dengan manusia. Karena itu bagi orang Katolik, apapun dapat menjadi wahana kehadiran Allah. Maka terdapat hubungan erat antara perayaan liturgi dan kehidupan sehari-hari umat. Karena itu, kesemarakan perayaan liturgi yang terjadi karena partisipasi aktif umat akan membangkitkan semangat umat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik.

Sebaliknya liturgi yang dirayakan dengan kaku dan rigid tidak akan membawa pembaharuan dan gairah hidup. Akibatnya partisipasi dan keterlibatan umat katolik dalam kehidupan sosial-politik semakin menurun. Karena itu, perayaan liturgi mesti kembali ke semangat dasarnya sebagai perayaan umat sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Kanon 837 bahwa tindakan liturgis bukanlah tindakan privat melainkan perayaan yang menyangkut seluruh Gereja dimana setiap anggota Gereja mengambil bagian secara penuh menurut tugas dan partisipasi masing-masing. Singkat kata, perayaan liturgis adalah perayaan bersama yang dirayakan dengan kehadiran serta partisipasi aktif umat beriman.

Berdasarkan keprihatinan tersebut penelitian ini ingin mengembalikan liturgi kepada semangat dasarnya sebagai perayaan umat sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 837. Tujuannya setelah merayakan perayaan liturgis umat Katolik memperoleh semangat dan kekuatan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik dalam masyarakat. Keterlibatan dan peran aktif umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik merupakan panggilannya sebagai warga Gereja dan warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, umat Katolik tidak dapat bersifat pasif terhadap situasi di sekitarnya melainkan ia terpanggil untuk semakin mewujudkan imannya.

Untuk mencapai hal tersebut penelitian ini memaparkan *pertama-tama* kehidupan liturgi Gereja Katolik yang seringkali jatuh dalam rubrikaris liturgis sehingga menjauhkan umat dari liturgi. *Kedua*, panggilan orang Katolik untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik. Dan terakhir bagaimana Kitab Hukum Kanonik Kanon 837 mengingatkan para pelayanan liturgis bahwa liturgi adalah perayaan iman umat sekaligus sumber dan puncak hidup kristiani. Dengan cara tersebut umat semakin terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik sebagai perwujudan imannya sebab telah menimba kekuatan dari perayaan liturgi. Oleh karena itu, penelitian

ini dikerjakan dalam sudut pandang fenomenologi yang menemukan keterkaitan antara keterlibatan aktif umat dalam perayaan liturgi dengan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial-politik. Umat yang terlibat secara aktif dalam perayaan liturgi akan mendorongnya untuk mengambil bagian dalam usaha memperjuangkan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan. Sebab Ekaristi sejatinya adalah perayaan solidaritas Allah dengan manusia secara mereka yang kecil, miskin dan tersisih dalam kehidupan bersama.

Penelitian tentang perayaan liturgi dalam Gereja Katolik telah banyak dilakukan secara khusus liturgi Ekaristi misalnya penelitian yang dilakukan Bernardus Teguh Raharjo Firalen Vianney Ngantung yang meneliti penghayatan kehadiran riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi. Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pengetahuan umat akan kehadiran nyata Kristus dalam diri imam yang merayakan liturgi, dalam diri umat, dalam sabda dan secara istimewa dalam kehadiran riil Kristus dalam Roti dan Anggur membuat umat tidak sepenuhnya dapat memaknai perayaan-perayaan liturgi sebagai suatu perayaan iman. Maka menurut Raharjo dkk penting untuk terus-menerus memiliki keimanan ini sehingga umat beriman akan semakin menghayati partisipasi mereka dalam liturgi.¹⁰

Penelitian terbaru tentang liturgi juga dilakukan oleh Don Bosco Karnan Ardijanto dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani*. Penelitian ini mengungkapkan kebenaran bahwa Ekaristi adalah sumber seluruh hidup Kristiani karena Ekaristi adalah Kristus sendiri. Maka dengan merayakan Ekaristi umat beriman akan bertumbuh dalam persatuan dengan Allah: berbalik dari dosa dan semakin kokoh dalam iman, harapan, dan kasih.¹¹

Penelitian terbaru tentang liturgi Ekaristi yang memiliki dimensi sosial dikerjakan oleh Dwi Andri Ristanto tahun 2020 yang

¹⁰ Bernardus Teguh Raharjo and Firalen Vianney Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi," *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (2020): 65–83, <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>.

¹¹ Don Bosco Karnan Ardijanto, "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 88–100, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>.

meneliti dimensi sosial Ekaristi menurut Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. Penelitian ini melihat sudut pandang liturgi Ekaristi menurut ajaran Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI sebagaimana yang tertuang dalam dokumen-dokumen yang mereka keluarkan selama masa kepausannya. Dari studi literer ini, Ristanto menyimpulkan bahwa dimensi sosial Ekaristi sebagai tanda kasih Kristus kepada manusia menjadi semangat penghayatan peradaban kasih umat di tengah dunia.¹²

Kekhasan penelitian ini terletak pada peran serta keterlibatan aktif umat dalam merayakan liturgi sehingga menjadi sarana yang mengobarkan semangat mereka untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik di Indonesia. Sebab perayaan liturgi yang meriah mesti mencerminkan kehidupan harian umat. Agar kedua gagasan ini sejalan maka umat diberi tempat sesuai dengan perannya dalam perayaan liturgi sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik Gereja Katolik Kanon 837. Sehingga melalui keterlibatan ini umat Katolik terdorong untuk semakin mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang dikerjakan dalam sudut pandang fenomenologi. Sumber-sumber penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dihimpun dari ajaran-ajaran resmi Gereja Katolik seperti Kitab Suci, Kitab Hukum Kanonik (KHK) Gereja Katolik, Dokumen *Sacrosantum Concilium* yang secara istimewa berbicara tentang liturgi suci, Dokumen *Apostolicam Actuositatem*, *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes* yang berisi ajaran Gereja katolik tentang panggilan dan peran kerasulan umat Allah di tengah dunia. Sumber data sekunder dihimpun dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas dan meneliti perayaan liturgi atau Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup umat Katolik. Guna menunjang data-data penelitian tersebut penulis menggunakan sumber-sumber penelitian yang dihimpun dari Majalah Mingguan

¹² Dwi Andri Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI," *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 119–142, <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>.

Hidup Katolik yang secara berkala menampilkan fenomena hidup iman umat Katolik di Indonesia secara khusus keterlibatan mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Sudut pandang fenomenologi digunakan dalam penelitian bertujuan membaca fenomena-fenomena keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia dalam kaitannya dengan partisipasi umat Katolik dalam berliturgi. Sudut pandang fenomenologi menemukan bahwa ada hubungan erat antara keterlibatan aktif umat dalam kehidupan berliturgi dengan partisipasi aktif umat dalam hidup bermasyarakat sebab liturgi bagi orang Katolik adalah sumber dan puncak hidup beriman. Artinya kehidupan sehari-hari umat Katolik tidak bisa dilepaskan dari liturgi demikian pun sebaliknya liturgi tidak bisa dipisahkan dari realitas hidup umat. Karena itu, liturgi yang baik adalah liturgi yang mampu mengubah umat untuk semakin hari semakin mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan riset fenomenologi ada pada “frameworks” yang melukiskan *agility real* dari pengalaman dan pergulatan konkret hidup manusia.¹³ Oleh karena itu, Edmund Husserl sebagai pencetus fenomenologi mengatakan perkembangan manusia tidak berakhir dengan penjelasan ilmiah-naturalistik tetapi pada *lifeworld* dunia keseharian yang disebut Alfred Schutz sebagai *everyday life*, yakni keseluruhan dari ruang lingkup hidup manusia, peristiwa-peristiwa dan informasi yang mengerumuninya, budaya dengan segala cetusan hidup sehari-hari yang menjadi konteks hidupnya.¹⁴ Maksudnya pengalaman iman yang dialami umat dalam berliturgi memberi inspirasi dan kekuatan dalam perjuangan hidup mereka sehari-hari. Demikian halnya dengan pengalaman sehari-hari umat mempengaruhi dan mewarnai kehidupan liturgi Gereja.

Proses pengerjaan penelitian dilakukan dengan pertama-tama melihat kehidupan liturgi yang akhir-akhir cenderung rubrikaris sehingga menjauhkan umat dari liturgi. Kedua, Bagaimana panggilan

¹³ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

¹⁴ Maria Concetta Ripullo, “Journey towards the Foundation of Morality in Edmund Husserl,” *Aoristo* International Journal of Phenomenology, Hermeneutics and Metaphysics *Viaggio* 4, no. 2 (2021): 153–62.

umat Katolik untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik sebagai tugas perutusan yang diterimanya dalam Ekaristi. Dari situ penulis menemukan adanya keterkaitan langsung antara partisipasi umat dalam kehidupan liturgi dengan keterlibatan mereka dalam hidup bersama dalam masyarakat. Sebab bagi umat Katolik liturgi adalah sumber dan puncak hidup kristiani, liturgi menjadi sumber rahmat berlimpah yang menguatkan umat untuk berjuang di tengah dunia. Karena itu ketika liturgi tidak memberi kesegaran dan pembaruan bagi hidup maka akan berdampak pada semangat umat untukewartakan kasih Tuhan di tengah dunia melalui keterlibatannya dalam kehidupan sosial-politik. Maka penelitian ini ingin mengajak dan mengingatkan seluruh umat secara khusus para pelayan liturgis bahwa liturgi adalah perayaan seluruh umat maka dituntut keterlibatan aktif umat sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Hukum Kanonik Kanon 837.

C. Hasil Dan Pembahasan

Untuk dapat melihat keterkaitan antara partisipasi umat dalam kehidupan berliturgi dengan keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial politik pada bagian selanjutnya akan diuraikan kehidupan liturgi Gereja yang cenderung rubrikaris. Untuk memperoleh gambaran yang memadai, terlebih dahulu peneliti menyajikan hakikat liturgi sebagai sumber dan puncak hidup kristiani. Artinya hidup orang kristiani bersumber dari Ekaristi dan mengarah kepada Ekaristi. Sebab dalam Ekaristi Allah hadir secara nyata dalam santapan roti dan anggur yang telah diubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Dalam santapan itu umat beriman diberi hidup baru yang mengobarkan semangatnya untuk bersaksi di tengah dunia sekaligus mengarahkan hidupnya kepada Ekaristi. Sebab dalam Ekaristi umat beriman mempersembahkan seluruh dirinya kepada Allah dalam doa, pujian dan syukur yang disatukan dengan pengorbanan diri Kristus. Oleh karena itu, Ekaristi menjadi sumber dan puncak hidup umat Kristiani di mana umat beriman menyatukan persembahan dirinya dengan persembahan diri Kristus.

a. Liturgi Sebagai Puncak dan Sumber Hidup Kristiani

Liturgi pada hakekatnya adalah pusat hidup umat kristiani, dari situ mengalir rahmat berlimpah yang menopang hidup sehari-

harinya di tengah dunia. Maka dunia dan segala tantangannya dilihat sebagai medan perwujudan iman yang selanjutnya dipersembahkan dalam perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, liturgi adalah puncak kegiatan Gereja di mana umat beriman dihimpun menjadi satu guna meluhurkan Allah. Dalam perayaan ini, umat mengambil bagian dalam korban Kristus dan santapan Sabda guna mengamalkannya dalam hidup sehari-hari.¹⁵ Karena itu Gereja melihat Ekaristi dan kehidupan sehari-hari umat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ekaristi memberi hidup, menjiwai dan mengobarkan semangat hidup umat beriman. Dan pada akhirnya umat beriman menyatukan dan mempersembahkan seluruhnya dengan kurban mulia Yesus Kristus dalam perayaan Ekaristi.

Dengan kata lain, Ekaristi menjadi sumber daya yang menggerakkan hidup umat sekaligus menjadi arah dan tujuan setiap kegiatan umat.¹⁶ Oleh sebab itu, Ekaristi merupakan puncak perayaan liturgi karena dalamnya Allah bertindak menyelamatkan manusia dan manusia yang menerima keselamatan dari Allah. Maka dalam Ekaristi Allah serentak menyelamatkan dan menguduskan umat manusia. Manusia menanggapi keselamatan Allah tersebut dalam iman, syukur dan pujian. Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan hal ini dengan menjelaskan bahwa Gereja tidak dapat dipisahkan dari Ekaristi, sebab Ekaristi membangun Gereja dan memberi hidup kepada Gereja.¹⁷

Dalam hidup sehari-hari, perayaan Ekaristi memainkan peranan yang istimewa dalam hidup umat, karena Ekaristi sebagai puncak perayaan liturgis melaksanakan dan menyatukan seluruh umat dalam persekutuan dengan Allah melalui Kristus. Liturgi menjadikan umat yang berhimpun menjadi satu persekutuan baru dalam Kristus.¹⁸ Karl Rahner menjelaskan hal ini dengan sangat baik dengan

¹⁵ Sacrosantum Concilium, "Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi."

¹⁶ Ardijanto, "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani."

¹⁷ Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI."

¹⁸ Elvin Atmaja Hidayat, "Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 14, no. 1 (2017): 41–56.

mengatakan Ekaristi sebagai sakramen sehari-hari umat. Oleh karena itu kehidupan sehari-hari orang Kristiani merupakan perpanjangan dari hidup Kristus sendiri yang dirayakan dan diterimanya dalam Ekaristi.¹⁹ Dimana hidup umat beriman diubah dan dibentuk oleh Kristus seperti roti yang dibagi-bagi demi keselamatan dunia. Maka salah satu tugas Gereja yang penting guna membangun relasi dengan Allah adalah merayakan liturgi.²⁰ Sebab melaluinya Gereja memberikan kesaksian kepada dunia yang diwarnai sekularisasi bahwa Allah senantiasa hadir secara tetap dan istimewa dalam pergulatan hidup sehari-hari umat. Dengan kata lain Gereja berupaya agar perayaan liturgi menjadi pola berpikir dan pola bertindak seluruh umat beriman di tengah dunia.²¹

Dengan demikian kekudusan yang diusahakan oleh Gereja melalui liturgi memungkinkan umat beriman untuk bersekutu dengan Allah, bersama Kristus dan dalam Kristus. Dalam liturgi kehadiran Kristus diimani sebagai kehadiran secara spiritual dan kehadiran riil. Kehadiran spiritual Kristus, diimani dalam 3 bentuk yakni melalui Sabda yang diwartakan dalam Perayaan Ekaristi, dalam pribadi imam yang merayakan Ekaristi yang bertindak sebagai *in persona Christi* dan dalam diri jemaat yang berkumpul dalam doa. Sementara kehadiran riil Kristus dalam diimani dalam perubahan roti dan anggur yang menjadi tubuh dan darah Kristus.²² Oleh karena itu Ekaristi menjadi jantung dan pusat perayaan liturgi, sebab di dalamnya kepenuhan misteri keselamatan Allah yang diimani Gereja terus-menerus dirayakan. Maka Ekaristi dan hidup sehari-hari umat menjadi satu kesatuan yang utuh, seperti altar dan pasar tidak boleh dipisahkan. Demikian juga dengan Ekaristi dan hidup harian umat yang diwarnai kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan, doa dan karya semuanya disatukan dalam kurban dan penyerahan diri Kristus dalam

¹⁹ E. Pranawa Dhatu Martasudjita, "Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Sjf Driyarkara* 12, no. 2 (2013): 278–301, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.108>.

²⁰ Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI."

²¹ Ardijanto, "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani."

²² Raharjo and Ngantung, "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi."

Ekaristi. Di sana umat beriman menemukan makna baru tentang hidup dan imannya sehingga mendatangkan rahmat kehidupan dan keselamatan bagi dunia.²³

b. Persoalan Rubrikaris Liturgi

Salah satu persoalan yang seringkali menjadi pusat perhatian pastoral liturgi akhir-akhir ini adalah bagaimana merayakan liturgi yang berdayamakna. Ada sebagian umat di berbagai tempat, tidak merasa puas dengan liturgi yang dirayakan karena liturgi terkesan kaku dan rigid.²⁴ Beberapa persoalan itu antara lain; umat tidak memahami makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam perayaan Ekaristi, perasaan kering dan bosan dengan tata upacara ataupun nyanyian-nyanyian yang begitu-begitu saja yang menyebabkan umat merasa tidak nyaman.²⁵ Singkatnya, liturgi tidak lagi menjadi perayaan iman yang hidup, yang menyentuh dimana umat sungguh mengalami kebaikan Tuhan dan membawa pembaruan hidup. Persoalan ini mengalir dari keprihatinan mendasar bagaimana umat beriman dapat menghayati atau menghidupi misteri Ekaristi. Sebab Ekaristi sebagaimana yang ditegaskan oleh Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* yang menyatakan bahwa, perayaan Ekaristi adalah ibadat rohani yang berkenan pada Allah sehingga misteri Ekaristi membangkitkan dalam diri umat suatu pelayanan kepada sesama.²⁶

Menanggapi persoalan tersebut salah satu tema yang pernah dibahas dalam pertemuan tahunan Keuskupan Malang yang ke-XLII

²³ Dokumen Konsili Vatikan II, "Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini," in *Seri Dokumen Gerejawi No. 19*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021), 1–131, <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>.

²⁴ Bernardus Boli Ujan, "Peran Pemimpin Dalam Mengupayakan Liturgi Yang Menarik Dan Inspiratif," Stfk Ledalero, n.d., <https://www.google.com/search?q=merayakan+liturgi+dengan+indah&oq=merayakan+liturgi+dengan+indah&aqs=chrome..69i57j33i10i160i395.17076j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

²⁵ Nindyo Sasongko, "Mengenal Nyanyian Gereja Dan Tempatnya Dalam Liturgi," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 205–29, <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.186>.

²⁶ Ristanto, "Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI."

tahun 2018 adalah bagaimana merayakan liturgi yang benar, indah dan menarik sehingga liturgi sungguh menjadi puncak hidup beriman. Dalam sidang itu disepakati bahwa liturgi yang benar adalah liturgi dirayakan sesuai dengan Peraturan Umum Misale Romawi (PUMR). Dengan mengikuti pedoman ini liturgi dapat dirayakan dengan indah sehingga membawa umat beriman memasuki misteri kehadiran Allah yang hidup dan menyelamatkan dalam Ekaristi. Berdasarkan hal tersebut, umat beriman perlu mempelajari dokumen-dokumen liturgi seperti PUMR dan yang paling penting adalah umat mesti terus dibina untuk semakin berpartisipasi secara aktif, sadar dan penuh dalam perayaan liturgi.

Memang harus diakui bahwa pengertian yang sungguh mengenai liturgi membantu umat beriman yang hadir dalam perayaan Ekaristi, mengalami diri terarah kepada Allah dan berkontak langsung dengan Allah. Tetapi juga perlu diakui bahwa, ekspresi liturgis dari iman yang tampak spontan dan langsung merupakan bagian yang penting dan tak terpisahkan dari tindakan liturgi daripada hanya ekspresi intelektual atau justifikasi iman mengenai argumen teologis dan ajaran dogmatis yang tampak kaku dan kering. Tujuannya agar perayaan liturgi yang dirayakan tidak membosankan karena terlalu rubrikaris dan monoton, harus begini, harus begitu. Melainkan liturgi sungguh menjadi *locus* pengalaman akan Allah dan peristiwa liturgis sungguh membuat Gereja secara penuh menjadi tubuh Kristus di dunia.²⁷

Bagi Gereja liturgi adalah karya Tuhan yang menebus manusia dan karya manusia yang memuliakan Allah, di dalamnya Allah datang kepada manusia yang sedang berkumpul memuliakan Dia. Karena itu, hakikat liturgi sesungguhnya merupakan perjumpaan pribadiku dengan Allah dalam doa, nyanyian, seperti tampak dalam kehidupan para rasul yang senantiasa “berkumpul bersama dalam doa dan memecah-mecahkan roti (Kis 2:41-47)²⁸. Tindakan liturgis berkumpul bersama dalam doa merupakan kenangan akan perjamuan malam terakhir Yesus, “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan daku

²⁷ Dominggus E. Naat, “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>.

²⁸ Agustinus Supriyadi, “Remaja Katolik, Gereja Dan Ekaristi,” *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 7, no. 4 (2012): 26–42.

(Mat 26:26-28, Mrk 14:22-24, I Kor 11: 223-25)”. Perjamuan dalam liturgi Ekaristi merujuk pada Allah yang menyelamatkan umat-Nya (Kel 12:24-28) dan Allah yang membebaskan umat-Nya (Kel 13:3). Kedua gagasan tersebut memuat gagasan “Allah hadir dan Allah bertindak”. Dalam kerangka upacara Yahudi pernyataan Yesus, “Perbuatlah sebagai peringatan akan daku” merupakan pernyataan Allah hadir di tengah mereka dan sedang bertindak menyelamatkan mereka, dan Allah yang sedang membentuk Umat Allah yang baru dengan segala ekspresi imannya.²⁹

Namun persoalannya ketika liturgi masuk dalam budaya Romawi dan Yunani (*Greco-Romawi*) liturgi disesuaikan dengan mental Romawi yang lebih Yuridis dan formal misalnya improvisasi dalam doa yang merupakan ekspresi spontan dari penghayatan iman menjadi hilang. Selain itu, hiasan altar yang megah-meriah menciptakan jarak yang terpisah antara imam dan umat.³⁰ Hal inilah yang dikeluhkan oleh sebagian umat saat ini, liturgi seolah-olah dikembalikan ke abad pertengahan, dimana liturgi dimonopoli oleh klerus. Liturgi semacam ini seolah-olah menjadi arena pementasan drama karena dirayakan dengan meriah yang sebelumnya tidak dikenal.³¹ Hal ini semakin diperparah lagi ketika sebagian orang ingin menjadikan bahasa Latin menjadi bahasa liturgi di berbagai tempat.³²

Sejarah telah membuktikan bahwa penyeragaman liturgi setelah Konsili Trente menyebabkan liturgi terasa kering dan kaku karena rumusan doa dan strukturnya semakin sulit dipahami oleh umat sederhana sehingga sebagian umat tidak mengerti apa yang sedang berlangsung dalam suatu perayaan liturgi.³³ Akibatnya umat menjadi penonton dan tidak memperoleh kepuasan spiritual. Hal

²⁹ Sacrosantum Concilium, “Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi.”

³⁰ Laksmi Kusuma Wardani, “Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol (Symbolism of the Eucharistic Liturgy in the Catholic Church: A Conception and Application of Symbols),” *Dimensi Interior* 4, no. 1 (2006): 17–24.

³¹ Martasudjita, “Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner.”

³² Hidayat, “Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis.”

³³ Ignasius Ledot, “Adorasi Sakramen Maha Kudus: Hidup Karena Ditantang,” *Jurnal Ledalero*, 2018.

yang sama juga terjadi akhir-akhir ini liturgi terkesan kembali kepada ibadah Perjanjian Lama karena menjauhkan umat dari perayaan, dan ibadah menjadi urusan khusus klerus. Selain itu, munculnya kecenderungan mematerialisasikan ibadat; ibadat dilaksanakan karena aturan. Di dalamnya terdapat aturan tidak boleh begini tidak boleh begitu, ini yang harus dilakukan, ini yang tidak boleh dilakukan yang semakin menjauhkan umat dari perayaan liturgi yang berlangsung.³⁴

Salah satu contoh persoalan mengenai liturgi yang sangat rubrikalis dan yuridis misalnya katekese yang mengajarkan bahwa tanda salib hanya dilakukan pada awal perayaan ekaristi dan penutup, saat berkat penutup, selebihnya tidak ada. Padahal hal itu bisa saja dilakukan asalkan tidak mengganggu kekusyukan jemaat lain. Selain itu beberapa tahun lalu terjadi perdebatan yang cukup alot mengenai kalimat yang tepat untuk menutup setiap kali membacakan Injil, “Demikianlah Injil Tuhan” atau “Injil Tuhan”. Pihak yang mendukung penggunaan “Injil Tuhan” berpendapat bahwa konklusi ini sesuai dengan terjemahan bahasa Inggris “The Gospel of The Lord”. Persoalan yang serupa juga pernah terjadi mengenai dialog antara imam dan umat ketika memulai perayaan Ekaristi, sebelum membacakan Injil dan dialog saat berkat penutup perayaan Ekaristi, “I: Tuhan sertamu. U: Dan serta rohmu.” Tanggapan ini oleh beberapa umat dinilai sangat dualistis karena itu mereka lebih memilih untuk menjawab, “Dan sertamu juga”.³⁵

Menguatnya rubrikalis liturgi akhir-akhir ini bersamaan dengan munculnya fundamentalisme liturgi. Liturgi harus dirayakan sesuai dengan perayaan liturgi di Vatikan. Vatikan menjadi rujukkan utama bagaimana merayakan liturgi yang benar. Warna pakaian-pakaian misdinar misalnya harus sesuai dengan warna masa-masa liturgi, umat harus memandang Hosti dan Piala saat imam mengangkat Tubuh dan Darah Kristus padahal bagi sebagian umat hal itu sangat mengusik hati nurani, khususnya umat yang kultur

³⁴ E. Pranawa Dhatu Martasudjita, “Tinjauan Pastoral Liturgis,” *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya* 11, no. April (2012): 101–22.

³⁵ Katolisitas, “Ars Celebrandi - Seni Merayakan Liturgi,” Katolisitas Indonesia, 2013, <http://katolisitas-indonesia.blogspot.com/2013/10/ars-celebrandi-seni-merayakan-liturgi.html>.

sangat menjunjung tinggi sesuatu yang suci dan mulia.³⁶ Umat Jawa misalnya, yang mempunyai kebiasaan yang menghormati raja dengan dengan tidak memandang wajahnya tetapi tunduk menyembah sampai ke tanah. Di samping itu, beberapa tahun lalu ada anjuran umat tidak diperbolehkan untuk bersalaman satu sama lain saat ritus “Salam Damai” padahal bagi umat yang sederhana momen itu adalah kesempatan untuk mengungkapkan sukacitanya yang besar dengan menyapa sesama yang ada di sampingnya, saat ia menyatakan kesatuannya sebagai satu umat Allah yang berkumpul. Bahkan bagi sebagian umat momen itu adalah saat untuk rekonsiliasi satu sama lain khususnya yang sedang bermasalah, maka tidak mengherankan jika kesempatan itu menjadi momen yang paling mengharukan bagi sebagian umat, di mana mereka memulihkan hubungannya dengan Allah dan sesama sehingga mereka layak menerima Tubuh dan Darah Kristus yang telah dikurbankan.³⁷ Namun kaum fundamentalisme liturgi melihat tersebut sebagai sesuatu yang mengusik kekhushyukan perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung. Dampaknya liturgi kehilangan *sensus sacrum*, dimensi yang membantu umat untuk masuk ke dalam realitas ilahi yang tak kelihatan tanpa menggunakan kata atau penjelasan. Realitas Allah sebagai *mysterium tremendum, fascinosum et impenetrabile* (dasyat, mempesona dan tak terhampiri) menjadi hilang.³⁸

Dalam situasi semacam ini umat akhirnya merindukan kegiatan rohani yang menyentuh afeksi dan emosi di mana umat dapat mengungkapkan imannya secara spontan dan lebih bebas baik secara pribadi maupun bersama. Akibatnya, umat menemukan pemenuhannya dalam devosi yang dilaksanakan dalam bahasa sehari-hari dan gampang dipahami. Tidak mengherankan jika antusiasme umat lebih besar dalam kegiatan devosional daripada perayaan

³⁶ Danial Dodi, “Inkulturasikan Sebagai Jalan Bagi Umat Paroki Kristus Raja Cigugur Dalam Memahami Makna Perayaan Ekaristi,” *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Darma Yogyakarta* (Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2009).

³⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, “Ekaristi Dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik,” *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013): 47–60.

³⁸ Sohmon Ranja Capah, “Narsisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci,” *Studia: Philosophia et Theologica* 19, no. 2 (2019): 144–67.

Ekaristi yang terkesan kaku dan monoton.³⁹ Dalam devosi kerinduan dan kehausan umat akan ungkapan iman yang lebih mudah dan sederhana dapat dipuaskan. Di dalamnya umat justru merasa semakin menghayati misteri iman yang seharusnya terkandung dalam liturgi dengan rasa hormat, kagum, cinta, tobat dan syukur.⁴⁰ Suasana seperti itu membuat umat lebih antusias mengikuti berbagai bentuk devosi yang populer karena mereka merasa devosi dapat menjawab peristiwa dan pengalaman hidupnya dalam iman. Ibadah yang kering yang mereka temukan dalam perayaan liturgi mendapat kesegarannya dalam devosi yang diungkapkan secara emosional dan spontan dan dijalankan dalam keseharian hidup umat. Antusiasme umat dalam perayaan dalam aneka macam bentuk devosional menunjukkan kebutuhan besar umat akan bentuk ibadah yang menyentuh afeksi.

Dengan demikian antusiasme umat dalam mengikuti devosi ketimbang hadir dalam perayaan liturgi lahir karena liturgi belum memenuhi cita rasa kerohanian umat. Meski demikian devosi tetap tidak dapat mengganti liturgi. Ekaristi tetap menjadi puncak perayaan iman Gereja.⁴¹ Sebab devosi dalam kaitannya dengan liturgi adalah sebagai sekolah iman yang membantu mengarahkan perhatian umat kepada misteri inkarnasi, sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Di sini, devosi menjadi sarana pengakaran pesan-pesan Injil dari suatu masyarakat kepada generasi selanjutnya seperti yang tampak dalam aneka bentuk devosi dan praktek kesalehan umat lainnya. Dengan kata lain, antusiasme umat dalam devosi daripada dalam perayaan liturgi mengingatkan Gereja bahwa liturgi adalah sebuah doa, di mana umat memasuki misteri Paskah Kristus dan mengalami penebusan. Jadi devosi mengingatkan liturgi akan pentingnya dimensi afektif-emosional serta perlunya kesederhanaan ungkapan iman dalam perayaan liturgi sehingga di dalamnya umat mengalami kehadiran Allah yang hidup dan menyelamatkan.⁴²

³⁹ Ledot, "Adorasi Sakramen Maha Kudus: Hidup Karena Ditantang."

⁴⁰ Tukan, "Pengalaman Umat Dalam Devosi Sakramen Mahakudus Dan Merayakan Ekaristi Kudus."

⁴¹ Tukan.

⁴² Martasudjita, "Tinjauan Pastoral Liturgis."

c. Panggilan Umat Katolik Dalam Kehidupan Sosial-Politik Di Indonesia Sebagai Bentuk Penghayatan Ekaristi

Sebagaimana dikatakan pada bagian awal penelitian ini terdapat hubungan erat antara kehidupan liturgi dengan keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial politik di Indonesia. Partisipasi umat Katolik dalam kehidupan sosial politik merupakan perwujudan rahmat yang diterimanya dalam perayaan liturgi. Hal itu diungkapkan secara jelas dalam rumusan pengutusan setelah berkat penutup perayaan Ekaristi, “Ite Missa est” yang berarti pergilah anda diutus. Seruan ini menyatakan bahwa rahmat penebusan yang diterima umat Katolik dalam perayaan Ekaristi tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga setiap orang Kristen diutus untuk menjadi penyalur keselamatan Allah bagi sesama di tengah dunia. *Lumen Gentium* No. 1 menjelaskan hal ini dengan sangat indah bahwa orang Kristen diutus untuk menjadi terang bagi para bangsa denganewartakan Injil kepada semua makhluk.⁴³ Injil itu tidak lain adalah warta tentang keadilan, persatuan dan perdamaian. Maka keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial politik di Indonesia merupakan tugas dan perutusan yang diemban oleh setiap orang Kristiani yang diperoleh dari perutusan Kristus sendiri yang telah mengorbankan diri demi keselamatan dunia yang dirayakan Gereja dalam liturgi Ekaristi.

Sejak dibaptis seorang katolik menjadi warga dua komunitas yakni komunitas insani dan serentak komunitas gerejawi. Seorang Katolik tentu terlebih dahulu dilahirkan sebagai sebagai warga suatu masyarakat sebelum dibaptis menjadi warga Gereja. Oleh karena itu sakramen Baptis, Krisma dan Ekaristi sebagai inisiasi kristiani yang diterima setiap umat katolik mengandung tugas untuk menyumbangkan segenap rahmat dan tenaga yang mereka terima sebagai berkat Sang Pencipta dan Rahmat Sang Penebus bagi perkembangan masyarakat di mana mereka berada.⁴⁴ Nabi Yeremia menulis, “Usahkanlah Kesejahteraan kota ke mana kamu dibuang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu” (Yer. 29: 7).

⁴³ *Lumen Gentium*, “Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*,” in *Seri Dokumen Gereja No. 7*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990), 1–116.

⁴⁴ Adon, “Keterlibatan Umat Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik Di Indonesia.”

Tugas ini mengambil bentuknya yang paling konkret dalam keterlibatan orang katolik dalam kehidupan sosial politik. Keterlibatan orang katolik dalam kehidupan sosial politik adalah kontribusi sekaligus tugas utama yang dapat dilaksanakan umat katolik dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa di tengah kecemasan dan harapan dunia. Dengan semangat dasar ini tidak ada alasan bagi umat Katolik untuk menyebut politik itu sebagai sesuatu yang kotor, penuh dengan tantangan dan akal yang busuk tetapi sebagai usaha untuk mewujudkan kesejahteraan umum (*bonum commune*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dirjen Bimas Katolik Yohanes Bayu Samodro (2020) bahwa orang Katolik tidak boleh nyaman dengan *image* positif yang berkembang di tengah masyarakat bahwa orang Katolik itu jujur dan rendah hati.⁴⁵ Melainkan orang Katolik mesti menjadi agen transformasi menuju dunia yang lebih damai, adil dan bersaudara.⁴⁶

Panggilan untuk terlibat dalam bidang sosial politik merupakan usaha umat katolik untuk mewujudkan kebaikan bersama dalam semangat kristiani. Di bidang sosial inilah kaum awam diutus secara khusus oleh Gereja untuk mewujudkan kebaikan bersama. Di arena inilah tugas dan panggilan Gereja, khususnya awam untuk menjadi garam dan terang dunia. Oleh karena itu, umat awam Katolik paling cakap dalam membantu sesama saudara di bidang pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.⁴⁷ Keterlibatan umat Katolik dalam bidang sosial ini merupakan ekspresi atas pernyataan orang yang sudah diperbaharui dan disemangati oleh Roh Kudus, serta mendapatkan perutusan kembali setelah dikenyangkan berkat santapan surgawi dalam Ekaristi. Dengan dikuatkan oleh tubuh dan darah Kristus, orang Katolik diutus untuk masuk dalam kehidupan nyata di dunia dan mewarnai kehidupan dunia itu sendiri dengan

⁴⁵ Wuarmanuk, "Yohanes Bayu Samodro: Katekese Transformasi Sosial."

⁴⁶ Peter C. Aman, "Meyucikan Dunia, Mengamalkan Pancasila," *Hidup Katolik* (Jakarta, 2017).

⁴⁷ Dokumen Konsili Vatikan II, "Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)," in *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*, ed. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006).

semangat Yesus Kristus sendiri.⁴⁸ Suatu semangat kasih yang berjalan bersama orang-orang kecil, lemah dan tertindas.

Dengan semangat Kristus ini politik dimaknai sebagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama semua orang, di mana orang kristiani dapat berkarya bagi sesama. Karena itu, liturgi Ekaristi sungguh menjadi landasan spiritual yang kuat bagi orang Katolik untuk membangun dan mewujudkan keterlibatan nyata dalam masyarakat.⁴⁹ Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* No. 4 mengajak warga Gereja untuk tidak menghindari atau menjauhi kenyataan-kenyataan hidup sehari-hari sebaliknya mengakrabinya, mengenal, mendalami dan menganalisisnya secara cermat agar dapat merumuskan bentuk dan keterlibatan yang sesuai, sehingga Gereja dapat lebih berperan secara aktif dalam menyelesaikannya. Dengan demikian umat Katolik semakin menyadari kehadirannya di tengah dunia masa kini, menegaskan jati dirinya berdasarkan tugas perutusannya masing-masing dengan menjadi terang bagi “bangsa-bangsa” (*Lumen Gentium*) dan bersama semua orang yang berkehendak baik memajukan bangsa dalam menanggapi duka dan kecemasan, kegembiraan dan harapan manusia saat ini (*Gaudium et Spes*).⁵⁰

Alasan mendasar yang membuat umat Katolik wajib terlibat aktif dalam urusan politik terletak pada panggilan ilahi untuk mewujudkan moral politik yang benar, yaitu politik demi keadilan, perdamaian, kesejahteraan, dan kebaikan bersama serta hormat terhadap hak asasi dan martabat manusia. Melalui keterlibatan ini umat Katolik dapat menunjukkan tindakan cinta kasih yang nyata dan menguntungkan bagi masyarakat dan bangsa. Karena itu, kondisi politik tanah air yang diwarnai oleh maraknya tindakan korupsi dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong umat Katolik untuk terlibat dalam kehidupan sosial politik dengan semangat Injil. Sehingga meskipun jumlah umat Katolik Indonesia hanya 3% tetapi kehadiran mereka dapat memberi sumbangan yang berharga bagi

⁴⁸ Paulus Bambang Irawan, “Kaum Religius Anti Politik?,” *Robani* (Yogyakarta, April 2008).

⁴⁹ Y. R. Edy Poerwanto, *OMK Alergi Politik? No Way?!* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

⁵⁰ Aman, “Meyucikan Dunia, Mengamalkan Pancasila.”

pembangunan kehidupan bangsa yang mensejahterakan⁵¹ Dengan kata lain, hancurnya keadaban publik adalah faktor yang mendorong Gereja untuk secara aktif membuka hati dan pikiran umatnya agar memiliki keberanian melakukan dialog terhadap persoalan sosial yang sedang dihadapi dan berusaha menemukan solusinya. Keterbukaan itu hanya bisa terjadi apabila umat Katolik belajar “berpolitik dengan meneladan Yesus Kristus” yang mengfokuskan karya-Nya pada cinta kasih khususnya mereka yang miskin, lemah dan tersingkir.⁵²

Cara berpolitik yang meneladan Yesus telah dilakukan oleh sejumlah tokoh Katolik seperti Mgr. Soegijapranata, Rm. Mangu Wijaya, Frans Seda, Kasimo dll. Mereka menjalani kehidupan politik secara sederhana, dinamis dan berpihak kepada rakyat kecil dan selalu mengutamakan kepentingan bersama. Politik Katolik bukanlah bukanlah politik kesempatan untuk berkuasa melainkan berdasarkan hati nurani, dialog dan kebaikan banyak orang. Hal ini senada dengan dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci untuk ajaran iman pada hari raya Kristus Raja Semesta Alam pada tanggal 24 November 2002, yang diberi judul, *Peran Serta Umat Katolik Di Dalam Kehidupan Politik*. Pada bagian awal dokumen ini mendorong komitmen umat Katolik untuk terlibat dalam politik dengan mengikuti semangat Kristus yang penuh belas kasih. Dokumen ini menunjuk St. Thomas More yang diangkat Gereja sebagai pelindung para negarawan dan politisi karena telah memberikan kesaksian dan kemartirannya yang tidak pernah meninggalkan kesetiiaannya yang konsisten pada otoritas dan lembaga-lembaga publik dan yang dengan kematiannya telah mengajarkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, atau para politisi tidak dapat dipisahkan dari moralitas.⁵³

⁵¹ Mathias Jebaru Adon, “The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 12–27, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.195>.

⁵² Ola Rongan Wilhelmus, “Keterlibatan Gereja Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik,” in *12 Bentuk Evangelisasi: Menebar Garam Di Atas Pelangi*, ed. Hipolitus Kristoforus Kewuel and Gabriel Sunyoto (Madiun: Wina Press, 2010), 155–80.

⁵³ Kongregasi untuk Ajaran Iman, “Beberapa Peran Serta Umat Katolik Di Dalam Kehidupan Sosial Politik,” in *Catatan Ajaran*, ed. R. P. Ignatius Sumaryo (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2003), 6.

Semangat hidup St. Thomas More karenanya mengajak umat Katolik agar bersikap kritis terhadap setiap ideologi dan etika yang berpotensi menghancurkan prinsip kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan bersama yang menjadi tujuan politik. Kesadaran politik sebagai pelayan serta perwujudan kasih Allah menuntut keterlibatan aktif semua umat Katolik untuk terus menata kehidupan sosial politik dengan ajaran dan semangat Injil. Sebab semua keputusan yang menyangkut nasib rakyat (termasuk umat katolik) dalam semua bidang kehidupan diambil melalui proses-proses politik. Keputusan di bidang hukum, pertanian, ekonomi, budaya dll adalah keputusan politik.⁵⁴ Maka politik bukan masalah pengaturan administrasi negara, juga tidak direduksi dalam kegiatan partai politik tetapi kepedulian dalam perkara yang menyangkut hidup bersama. Politik adalah tindakan manusia seperti manusia itu bekerja untuk keluarganya, berkarya untuk menghasilkan patung atau lukisan, pada saat itu ia juga berpolitik.⁵⁵

Dengan demikian keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan sosial politik merupakan tugas utama yang diterima setiap umat dalam perayaan liturgi. Liturgi bukan hanya berisi panggilan pada kesucian privat tetapi juga terutama bagi transformasi dunia, agar dunia menjadi lebih adil, damai dan sejahtera. Kesucian di sini dipahami sebagai kesucian sosial politik, dimana semua warga Gereja sadar bahwa mereka dipilih dan dipanggil untuk menghasilkan buah di tengah dunia (Yoh 16:16) sebagai wujud nyata peran mereka sebagai garam dan terang dunia.⁵⁶ Oleh karena itu, kesucian sebagai wujud persembahan diri kepada Allah dalam liturgi mesti termanifestasi dalam pola laku dalam kehidupan sosial politik; berbuat baik, melakukan keadilan, mencegah korupsi, peduli dan berjuang demi orang-orang miskin dan terpinggirkan. Keterlibatan sosial tersebut merupakan jalan yang ditempuh setiap umat Katolik

⁵⁴ Adon, "Keterlibatan Umat Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik Di Indonesia."

⁵⁵ Mathias Jebaru Adon, "Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune Di Masa Pandemi Dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto," *Sains Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021).

⁵⁶ Aman, "Meyucikan Dunia, Mengamalkan Pancasila."

dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan Bangsa sebagaimana terumus dalam Pembukaan UUD 1945.

d. Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut Kitab Hukum Kanonik Kanon 378

Kitab Hukum Kanonik (KHK) adalah kitab legislasi Gereja Katolik. Gereja pada dasarnya adalah persekutuan umat Allah yang dihimpun dari antara segala bangsa menjadi satu persekutuan; dikuduskan guna diselamatkan oleh Allah dalam Kristus. Namun keselamatan itu tidak secara individual tanpa hubungan satu dengan yang lain. Maksudnya dalam persekutuan yang satu dan sama, orang-orang Katolik bersama-sama menanggapi keselamatan Allah dalam roh dan kebenaran dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Agar penebusan tersebut menyentuh setiap insan yang beraneka ragam maka umat Allah diatur menurut struktur dan diorganisir dengan jelas. Gereja dibentuk menjadi sebuah institusi yang terstruktur yang lahir dari kehendak Allah sendiri, dimana Kristus menjadi kepala dan umat adalah anggota-anggotanya.

Kepada kelompok 12 Rasul Yesus menetapkan Petrus sebagai kepala Gereja yang pertama, “Engkau Petrus di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat 16:18). Berdasarkan penetapan dan kehendak ilahi tersebut Gereja ditata dan diatur dengan keanekaragaman yang mengagumkan.⁵⁷ Demikianlah dalam Gereja ada pelbagai macam ritus, status hidup, dan kerasulan yang sah dan halal karena bersumber dari kehendak Kristus sendiri.

Sebagai institusi yang jelas dan terorganisir di dalam Gereja terdapat perbedaan status, tempat, peran dan fungsi diantara para anggotanya dalam kaitannya dengan sarana-sarana keselamatan. Ada yang menerima anugerah imamat jabatan atau pelayanan (*ministerial priesthood*), dan ada yang menerima imamat umum (*common priesthood*), ada pelayan sakramen, ada yang mengajar dengan kuasa magisterium dan ada yang diutus mengajar dalam kesatuan dan ketaatan pada hierarki. Dengan cara ini Gereja sungguh dibangun sebagai masyarakat yang terorganisir secara stabil.⁵⁸ Atas dasar inilah Kitab

⁵⁷ Lumen Gentium, “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium.”

⁵⁸ A. Tjatur Raharso, *Sistem Legislasi Gereja Katolik* (Malang: Dioma Malang, 2012).

Hukum Kanonik Gereja Katolik diciptakan sehingga menjadi pedoman bagi hidup orang-orang yang beriman dan disatukan dengan Gereja semesta. Salah satu pedoman hidup beriman yang diatur dalam Kitab Hukum Kanonik adalah tugas Gereja menguduskan yang terdapat dalam Kanon 834-1253. Dalam Kanon-kanon ini Gereja mengatur tata pelayanan ibadat agar dijalankan sesuai dengan kehendak ilahi sehingga menghasilkan keselamatan bagi manusia.

Kanon 837 yang terdiri dari dua paragraf adalah butir-butir hukum yang secara khusus menyatakan bahwa tindakan liturgi bukanlah tindakan privat melainkan perayaan Gereja (umat Allah) dan merupakan “sakramen kesatuan” yakni bangsa suci yang diatur dibawah para Uskup. Karena itu perayaan liturgi menyangkut seluruh Tubuh Gereja yang menunjukkan dan mengenainya. Maka setiap anggota Gereja terkena dengan pelbagai cara berpartisipasi aktif menurut perbedaan tahbisan, tugas dan partisipasi aktualnya. Dengan kata lain perayaan liturgi adalah perayaan seluruh umat beriman yang hadir dalam perayaan liturgi, yang dengan jabatannya masing-masing mengambil perannya secara aktif menguduskan diri demi penghormatan kepada Allah.

Kan. 835 § 4 menegaskan hal ini bahwa dalam tugas menguduskan itu umat awam kristiani memiliki peranannya sendiri, yakni dengan caranya yang khas mengambil bagian secara aktif dalam perayaan-perayaan liturgi terutama dalam liturgi Ekaristi. Sebab Ekaristi adalah puncak seluruh ibadat dan kehidupan kristiani serta sumber yang menandakan dan menghasilkan kesatuan umat Allah yang menyempurnakan pembangunan tubuh Kristus di dunia.

Kanon 899 § 2 dan § 3 kembali menegaskan peran penting keterlibatan seluruh umat dengan mengatakan bahwa dalam perjamuan Ekaristi, umat Allah dihimpun menjadi satu di bawah pimpinan Uskup atau imam yang bertindak selaku pribadi Kristus (*personam Christi gerere*), serta umat beriman lain yang menghadirinya, entah klerus entah awam bersama-sama mengambil bagian dengan caranya masing-masing sesuai keberagaman tahbisan dan tugas-tugas liturgis. Oleh karena itu tidaklah tepat jika perayaan liturgi hanya menjadi urusan klerus atau pelayan-pelayan imam sedangkan umat yang hadir hanya menjadi penonton. Sebab jika demikian yang terjadi maka perayaan liturgi menjadi arena pertunjukkan.

Maka paragraf 3 kanon 899 menegaskan, hendaknya perayaan Ekaristi diatur sedemikian sehingga semua umat terlibat secara penuh dan aktif. Sebab dengan berpartisipasi secara aktif dalam merayakan liturgi semua umat yang hadir; entah Uskup, imam maupun umat beriman memetik hasil yang melimpah dari Ekaristi. Karena untuk itulah Kristus Tuhan mengadakan Kurban Ekaristi agar semua orang dikuduskan dan memperoleh keselamatan, dan dengan cara itu mereka menjadi sakramen keselamatan bagi dunia terlebih khusus orang-orang yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan partisipasi aktif umat yang hadir maka kanon 837 § 2 menyatakan bahwa seluruh tindakan liturgis sejauh dari hakikatnya hendaknya membawa serta perayaan bersama seluruh umat.⁵⁹ Sebab dengan cara ini perayaan liturgi melahirkan dan menumbuhkan iman.

Dalam cara pandang ini dapat ditemukan bahwa kedangkalan dalam hidup bersama tidak terlepas dari kehidupan liturgis yang kering dan kaku yang tidak membawa pembaharuan dalam hidup umat. Sikap narsisme liturgis membuat umat merasa cukup diri dan merasa aman dan nyaman dengan *image* positif sebagai sekelompok masyarakat yang jujur dan penuh welas asih, tetapi menutup mata dengan persoalan sosial yang ada di sekitar. Karena itu liturgi yang baik adalah liturgi yang mengantar beriman, yang setelah dikuatkan Ekaristi suci melaksanakan perutusannya di tengah dunia dengan terlibat secara penuh dan total dalam kehidupan sosial politik guna mewujudkan kesejahteraan bersama atau *bonum commune*.

D. Penutup

Untuk mewujudkan partisipasi umat Katolik dalam kehidupan sosial politik, Gereja sebagai persekutuan umat Allah perlu melakukan pembaharuan dari dalam yakni pembaharuan hidup iman umat. Salah satunya melalui pembaharuan liturgi yang merupakan sumber dan puncak hidup kristiani. Sebab di dalam liturgi umat beriman dihimpun dan disatukan sebagai putra-putri Allah yang dipanggil dan diutus untukewartakan kasih-Nya di tengah dunia melalui usahanya dalam mewujudkan keadilan, perdamaian dan

⁵⁹ “Kitab Hukum Kanonik,” Pub. L. No. Konferensi Waligereja Indonesia (2006).

kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, liturgi mesti kembali kepada semangat dasarnya sebagai perayaan umat (Gereja) yang melibatkan semua orang sesuai dengan peran dan tugas masing-masing, berdasarkan jabatan imam yang diperolehnya menurut perbedaan tahbisan dan partisipasi aktualnya. Dengan cara ini, liturgi dapat membawa pembaharuan hidup umat.

Agar liturgi sungguh menjadi perayaan umat maka tata perayaan Ekaristi hendaknya disusun dan diatur menurut semangat Kitab Hukum Kanonik Kanon 837 dimana umat beriman terlibat secara penuh dalam merayakan liturgi. Maka sebagai saran dan usulan agar liturgi dirayakan dalam partisipatif aktif dan membawa pembaharuan hidup, liturgi hendaknya dirayakan *pertama-tama* secara sederhana. Liturgi yang dirayakan secara sederhana memudahkan umat mengaksesnya, terlebih khusus umat yang kecil sederhana. Kesederhanaan perayaan itu berupa hiasan liturgi yang tidak mencolok dan lagu-lagu liturgi yang memungkinkan semua umat dapat menyanyikannya. Dengan kata lain, lagu-lagu liturgi tidak hanya dimonopoli oleh kelompok paduan suara (koor). Kesederhanaan juga menyangkut isi kotbah (renungan) yang sederhana dan jelas, yang berangkat dari pergulatan konkret hidup umat sehari-hari.

Kedua, tata liturgi yang fleksibel dan dinamis dimana umat dapat mengekspresikan imannya secara mantap sesuai dengan momen yang tepat. Artinya, tata gerak liturgi umat tidak selalu dibatasi namun diberi ruang yang sewajarnya dan masuk akal sesuai dengan tata gerak yang terdapat dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) dengan tetap memperhatikan situasi dan budaya setempat. Misalnya larangan agar umat tidak boleh bersalaman satu sama lain saat ritus salam damai, sebab tidak tertulis dalam buku liturgi. Padahal bagi umat momen itu merupakan kesempatan untuk mengungkapkan sukacita, dan ekspresi tersebut sesuai dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi persaudaraan dan kekeluargaan. Sehingga umat yang hadir tidak merasa perayaan Ekaristi terkesan kaku atau *rigid*.

Ketiga, liturgi sebagai perayaan doa. Liturgi sesungguhnya adalah perjumpaan pribadi ku dengan Allah yang terjadi dalam doa. Karena itu liturgi tidak boleh hanya mementingkan ketepatan ritus, tetapi bagaimana setiap ritus dapat menyentuh dimensi batin manusia sehingga umat beriman dapat berjumpa secara langsung dengan Allah yang disembahnya. Misalnya ketika imam mengangkat roti dan

anggur yang telah diubah menjadi tubuh dan darah Kristus, gerak gerik umat tidak boleh dibatasi. Sebab terhadap misteri ini, sikap sembah dan pujian umat bermacam-macam. Ada yang mengungkapkannya dengan berlutut, menunduk dan memandangi. Maka tuntutan agar umat wajib memandangi tubuh darah Kristus ketika diangkat oleh imam tidak sesuai dengan sikap sembah orang Indonesia terhadap yang ilahi. Karena sikap sembah merupakan bentuk konkrit dari doa.

Keempat, perayaan seni iman. Maksudnya dalam perayaan liturgi dimensi rasa mesti lebih ditampakkan dari pada hanya justifikasi iman dan ajaran teologis yang kerap kali kering dan kaku. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam perayaan liturgi hendaknya dipilih lagu-lagu yang sesuai dengan tema perayaan, dan bila perlu menggunakan lagu-lagu yang diterjemahkan dalam bahasa setempat sehingga umat lebih mudah memasuki misteri iman yang dirayakan.

Kelima, keterlibatan umat. Keindahan perayaan liturgi pertamanya bukan pada pelaksanaan ritus yang dijalankan secara tepat dan sempurna sehingga hanya dilaksanakan oleh pelayan profesional. Melainkan pada partisipasi semua umat beriman sesuai dengan kemampuan dan karunianya masing-masing. Karena liturgi yang sesungguhnya adalah persembahan diri umat yang disatukan dengan persembahan diri Kristus di altar. *Keenam*, liturgi sebagai perayaan universal. Liturgi pada hakekatnya adalah perayaan seluruh umat, dimana semua orang dihimpun dan disatukan sebagai putra-putri Allah yang satu dan sama. Karena itu dalam liturgi tidak ada keistimewaan khusus yang membedakan satu dengan yang lain. Tetapi semua orang menjadi satu keluarga umat Allah yang dipanggil dan dikuduskan guna menerima rahmat penebusan Kristus. Artinya dalam liturgi tidak ada perbedaan kaya-miskin, hitam-putih melainkan semua orang setara.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan dimensi-dimensi di atas, penulis yakin bahwa liturgi akan membawa pembaharuan dalam hidup umat, sehingga umat Katolik siap dan terlibat secara aktif dalam hidup bersama di masyarakat, serta tanpa takut dan ragu memperjuangkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sosial politik. Dengan demikian umat Katolik sungguh menjadi garam dan terang dunia khususnya bagi bangsa dan tanah air, Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adon, Mathias Jebaru. “Keterlibatan Umat Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik Di Indonesia.” *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 46, no. 1 (2017).
- . “Mahasiswa Sebagai Agent of Changes Dalam Mewujudkan New Normal Sebagai Politik Bonum Commune Di Masa Pandemi Dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto.” *Sains Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021).
- . “The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022).
- Aman, Peter C. “Meyucikan Dunia, Mengamalkan Pancasila.” *Hidup Katolik*. Jakarta, 2017.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. “Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020).
- Capah, Sohmon Ranja. “Narsisme Para Imam Dalam Perayaan Ekaristi Suci.” *Studia: Philosophia et Theologica* 19, no. 2 (2019).
- Dodi, Danial. “Inkulturasikan Sebagai Jalan Bagi Umat Paroki Kristus Raja Cigugur Dalam Memahami Makna Perayaan Ekaristi.” *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Darma Yogyakarta*. Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2009.
- Dokumen Konsili Vatikan II. “Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul).” In *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
- . “Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral Tentang Tugas Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini.” In *Seri Dokumen Gerejawi No. 19*, edited by R. Hardawiryana, 1–131. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci:

- Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis.” *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 14, no. 1 (2017).
- Irawan, Paulus Bambang. “Kaum Religius Anti Politik?” *Robani*. Yogyakarta, April 2008.
- Katolisitas. “Ars Celebrandi - Seni Merayakan Liturgi.” Katolisitas Indonesia, 2013. <http://katolisitas-indonesia.blogspot.com/2013/10/ars-celebrandi-seni-merayakan-liturgi.html>.
- Kitab Hukum Kanonik, Pub. L. No. Konferensi Waligereja Indonesia (2006).
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. “Beberapa Peran Serta Umat Katolik Di Dalam Kehidupan Sosial Politik.” In *Catatan Ajaran*, edited by R. P. Ignatius Sumaryo, 6. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2003.
- Ledot, Ignasius. “Adorasi Sakramen Maha Kudus: Hidup Karena Ditantang.” *Jurnal Ledalero*, 2018.
- Lumen Gentium. “Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium.” In *Seri Dokumen Gereja No. 7*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. “Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner.” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 12, no. 2 (2013).
- . “Tinjauan Pastoral Liturgis.” *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya* 11, no. April (2012).
- “Menilik KV II.” *Hidup Katolik*. Jakarta, 2017.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020).
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Ekaristi Dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik.” *Gema Teologi* 37, no. 1 (2013).
- Poerwanto, Y. R. Edy. *OMK Alergi Politik? No Way?!* Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Raharjo, Bernardus Teguh, and Firalen Vianney Ngantung. "Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh Dan Darah-Nya, Dalam Perayaan Ekaristi." *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 1, no. 1 (2020).
- Raharso, A. Tjatur. *Sistem Legislasi Gereja Katolik*. Malang: Dioma Malang, 2012.
- Ripullo, Maria Concetta. "Journey towards the Foundation of Morality in Edmund Husserl." *Aoristo)))))) International Journal of Phenomenology, Hermeneutics and Metaphysics Viaggio* 4, no. 2 (2021).
- Ristante, Dwi Andri. "Dimensi Sosial Ekaristi Yohanes Paulus II Dan Benediktus XVI." *Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020).
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sacrosantum Concilium. "Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi." In *Seri Dokumen Gereja No.9*, edited by R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.
- Sasongko, Nindyo. "Mengenal Nyanyian Gereja Dan Tempatnya Dalam Liturgi." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007).
- Suharyo, Ignatius. *The Catholic Way, Kekatolikan Dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Supriyadi, Agustinus. "Remaja Katolik, Gereja Dan Ekaristi." *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 7, no. 4 (2012).
- Tukan, Antonius Ignasius Nggino. "Pengalaman Umat Dalam Devosi Sakramen Mahakudus Dan Merayakan Ekaristi Kudus." *PASTORALLA Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Pastoral Kak* 53, no. 9 (2017).
- Ujan, Bernardus Boli. "Peran Pemimpin Dalam Mengupayakan Liturgi Yang Menarik Dan Inspiratif." *Stfk Ledalero*, n.d. <https://www.google.com/search?q=merayakan+liturgi+dengan+indah&oq=merayakan+liturgi+dengan+indah&aqs=chrome..69i57j33i10i160i395.17076j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Wardani, Laksmi Kusuma. "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam

Gereja Katolik: Sebuah Konsepsi Dan Aplikasi Simbol (Symbolism of the Eucharistic Liturgy in the Catholic Church: A Conception and Application of Symbols).” *Dimensi Interior* 4, no. 1 (2006).

Wilhelmus, Ola Rongan. “Keterlibatan Gereja Katolik Dalam Kehidupan Sosial Politik.” In *12 Bentuk Evangelisasi: Menebar Garam Di Atas Pelangi*, edited by Hipolitus Kristoforus Kewuel and Gabriel Sunyoto, 155–80. Madiun: Wina Press, 2010.

Wuarmanuk, Yusti H. “Masyarakat Katolik Tak Pernah Absen.” *Hidup Katolik*. Jakarta, 2019.

———. “Ragi Katolik Di Tahun Politik.” *Hidup Katolik*. Jakarta, 2019.

———. “Yohanes Bayu Samodro: Katekese Transformasi Sosial.” *Hidup Katolik*. Jakarta, 2020.